

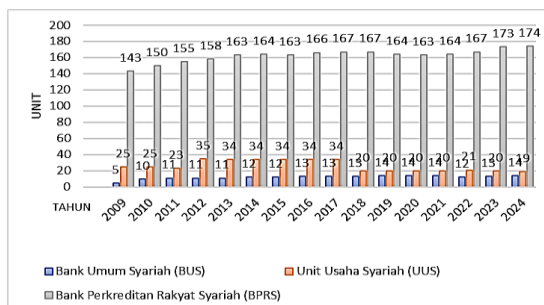
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan badan usaha yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito, serta melakukan penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sistem perbankan di Indonesia menerapkan *dual banking system*, sistem ini memungkinkan bank untuk menjalankan usahanya secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah (Ashuri & Hosen, 2022, hlm. 78). Bank yang melakukan usahanya secara konvensional pasti sudah biasa didengar oleh masyarakat, kegiatan usahanya berdasarkan pada pembayaran bunga dan lebih dulu muncul serta berkembang di Indonesia. Sedangkan bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa melalui lalu lintas pembayaran. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Sedangkan,

Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Undang-Undang No. 21, 2008). Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah pertama yang hadir di Indonesia yang mulai beroperasi pada tahun 1992. Selama periode 1992 hingga 1998, perkembangan bank syariah di Indonesia secara kuantitas kurang menggembirakan. Pada saat itu hanya terdapat satu bank syariah dan 78 BPRS yang beroperasi pada kurun waktu enam tahun. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengakomodasi aktivitas operasional bank syariah yaitu dengan menerbitkan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Hal tersebut mendorong pada perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia yang lebih cepat. Perkembangan tersebut terjadi pada peningkatan jumlah perbankan syariah yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini (Wasiaturrahma, 2022, hlm. 45).

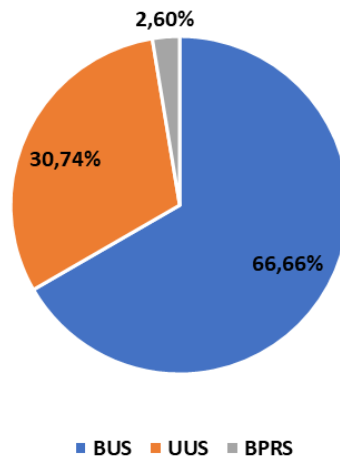


Gambar 1.1 Peningkatan dan Perubahan Jumlah Perbankan Syariah Periode 2009-2024
(Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK)

Pada tahun 2009, jumlah industri perbankan syariah di Indonesia hanya terdiri atas 5 unit BUS, 25 UUS dan 143 BPRS, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2010 bertambah menjadi 10 unit BUS dan 150 BPRS. Sampai dengan tahun 2024 telah terdapat 14 BUS, 19 UUS dan 174 BPRS. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut yaitu adanya kebijakan *spin off* atau pemisahan UUS menjadi BUS yang telah dilakukan oleh UUS Bukopin dan UUS BRI Syariah pada tahun 2009 dan UUS BNI pada 19 Juni 2010. Perubahan jumlah perbankan syariah di Indonesia juga terjadi akibat adanya *merger* pada BUS milik BUMN, maupun pencabutan izin usaha pada BPRS. Kegiatan *merger* tersebut seperti yang terjadi pada tiga BUS pada tahun 2021 yaitu PT BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT BNI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Sedangkan, pencabutan izin usaha oleh OJK terhadap BPRS terjadi pada BPRS Hareukat, BPRS Dana Mulia, BPRS Al Hidayah, BPRS Sembilan Mutiara, dan Mojo Artho. Meskipun beberapa BPRS mengalami pencabutan izin usaha, namun seiring dengan kebutuhan masyarakat perkembangan BPRS tetap menunjukkan peningkatan. Hal ini disebabkan oleh peran penting BPRS dalam menjangkau masyarakat kecil dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

yang sering kali kurang terjangkau oleh bank umum (Wasiaturrahma, 2022, hlm. 49).

Perbankan syariah memiliki potensi untuk mendukung stabilitas ekonomi jika terus dikembangkan secara berkelanjutan. Meskipun pertumbuhannya cukup pesat, namun *market share* perbankan syariah terhadap industri perbankan nasional masih tergolong kecil. Hal ini menunjukkan bahwa peran perbankan syariah dalam perekonomian nasional belum optimal. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya lebih lanjut untuk memperluas jangkauan dan daya saing perbankan syariah. Oleh karena itu, OJK terus mendorong bank syariah agar dapat memanfaatkan peluang dengan lebih proaktif, termasuk melalui *spin off* UUS untuk mengakselerasi pertumbuhan dan meningkatkan kepatuhan terhadap sistem syariah (Simamora & Dewi, 2024). Pada tahun 2023, *market share* perbankan syariah tercatat sebesar 7,44%, angka tersebut masih relatif kecil jika dibandingkan dengan *market share* perbankan konvensional yang mencapai 92,56%. Meskipun proporsinya kecil, namun *market share* perbankan syariah menunjukkan peningkatan sebesar 35 bps dibandingkan tahun 2022 yang hanya mencapai 7,09% (Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) Tahun 2023, 2024, hlm. 16). Di bawah ini adalah rincian dari *market share* perbankan syariah tahun 2023:



Gambar 1.2. Market Share Perbankan Syariah Tahun 2023

(Sumber: LPKSI 2023, OJK)

Diketahui dari gambar di atas, *market share* pertama diduduki oleh BUS dengan sebaran aset sebesar 66,66%. Kemudian urutan kedua diduduki oleh UUS dengan sebaran aset sebesar 30,74%. Sementara itu, BPRS menempati posisi yang terakhir dengan sebaran aset sebesar 2,60% (Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) 2023, 2024, hlm. 18). Angka-angka tersebut menggambarkan distribusi aset di industri perbankan syariah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Industri perbankan syariah Indonesia berhasil mencatatkan pertumbuhan positif, meskipun sebelumnya mengalami perlambatan karena dampak COVID-19 dan ketidakpastian kondisi global (Simanjuntak, 2023).

Keberhasilan kegiatan usaha perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan yang menghasilkan laba atau profit, tercapainya laba

menunjukkan perusahaan dijalankan dengan efisien. Pertumbuhan aset juga dapat dikatakan penting pada suatu perusahaan, karena menggambarkan keberhasilan manajemen dalam mengelola kegiatan operasionalnya, yang berpengaruh terhadap perusahaan untuk menghasilkan laba (Sri, 2018, hlm. 2). Kinerja aset pada perbankan syariah mencatatkan pertumbuhan yang positif pada tahun 2022, yang dapat di lihat pada tabel di bawah ini (Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) 2022, 2023) :

Tabel 1.1 Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah Periode 2022

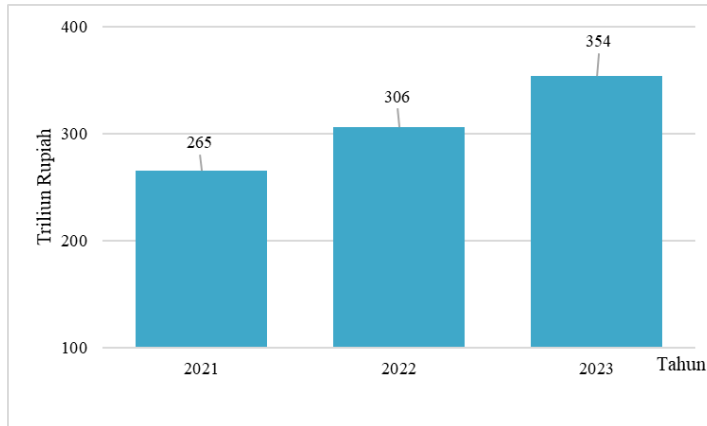
Tahun	Total Aset (triliun rupiah)	Pertumbuhan (%)
2021	693,80	15,63
2022	802,26	

Sumber : LPKSI 2021-2023, data diolah

Pada tahun 2022, perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan yang positif, yang tercermin dari perkembangan total aset yang mencapai Rp 802,26 triliun di mana pada tahun 2021 aset yang dimiliki perbankan syariah hanya sebesar Rp 693,80 triliun. Total aset perbankan syariah tersebut tumbuh 15,63% secara tahunan dari tahun 2021 sampai dengan 2022. Hal tersebut mencerminkan bahwa perbankan syariah nasional dapat membuktikan ketahanannya selama tahun 2022. Pertumbuhan tersebut didukung oleh pertumbuhan

pembiayaan yang disalurkan sebesar 20,44% dan dana pihak ketiga (DPK) yang tumbuh sebesar 12,93% (Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) 2022, 2023). Atas pencapaiannya itu, perbankan syariah dinilai menjadi bagian penting dari ekosistem syariah yang harus tumbuh. Hal tersebut mendorong agar bank syariah meningkatkan diri untuk lebih memiliki manajemen modern, sikap kompetitif, serta profesional untuk menjangkau pasar-pasar potensial yakni penduduk Indonesia yang beragama Islam sekitar 236 juta jiwa (CNN Indonesia, 2024).

Salah satu bank syariah terbesar di Indonesia yaitu PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) kembali berhasil mencatatkan kinerja keuangan yang impresif di tengah ketidakpastian perekonomian global karena memanasnya geopolitik dunia serta tingginya suku bunga acuan. Aset BSI mencatatkan pertumbuhan yang positif dari tahun 2021 sampai dengan 2023 yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini : (Susi, 2024)



**Gambar 1.3 Pertumbuhan Aset PT Bank Syariah Indonesia Tbk
Periode 2021 sampai dengan 2023 (triliun rupiah)**

(Sumber : *cnbcindonesia.com*)

BSI mencatatkan pertumbuhan aset dalam kurun waktu tiga tahun mencapai 48% sejak 2021 hingga Desember 2023. Pada tahun 2021 aset yang dimiliki BSI sebesar Rp 265 triliun dan naik pada tahun 2022 menjadi Rp 306 triliun. Kemudian BSI mencatatkan pertumbuhan aset sampai dengan Desember 2023 sebesar 15,67% menjadi Rp 354 triliun (Susi, 2024). Per September 2023, BSI menjadi bank syariah pemilik aset terbesar dengan aset yang dimiliki di atas 100 triliun (Irawati, 2024). Selama kurun waktu tiga tahun sejak 2021 sampai 2023, kinerja aset juga didukung oleh kepercayaan nasabah terhadap BSI dalam bentuk pengelolaan DPK dengan pertumbuhan 11,86% (Susi, 2024). Pengelolaan DPK ini mengalami kenaikan pada Juni 2024 mencapai Rp 296,70 triliun, naik sebesar 17,50%. Selain DPK, kinerja tabungan naik 16,09% mencapai Rp 128,78 triliun di mana

sekitar 39% atau Rp 49,96 triliun merupakan tabungan wadiah di mana perusahaan tidak memberikan bagi hasil sehingga dapat menjaga *level cost of fund* (Bank Syariah Indonesia (BSI), 2024).

Selain BSI, Bank Muamalat Indonesia (BMI) juga menunjukkan pertumbuhan yang positif dalam kurun waktu lima tahun yakni pada tahun 2019 sampai dengan 2023. Pertumbuhan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia tercermin dalam sejumlah indikator utama yaitu pada aset, DPK hingga *Current Account and Saving Account* (CASA). Peningkatan total aset sebesar 32,3% dari Rp 50,56 triliun pada 2019 menjadi Rp 66,9 triliun pada 2023, serta pertumbuhan DPK sebesar 19,6% pada periode yang sama (Bank Muamalat, 2025). Per September 2023, BMI juga menjadi bank syariah pemilik aset terbesar kedua setelah BSI (Irawati, 2024). Rasio dana murah atau *Current Account and Saving Account* (CASA) merupakan penopang utama pertumbuhan BMI pada tahun 2019 hingga 2023 yang tercatat stabil pada kisaran 45% sampai dengan 47% yang menunjukkan keberhasilan bank dalam mempertahankan proporsi dana murah yang sehat berkelanjutan. Hal ini menjadi bukti tingkat kepercayaan masyarakat semakin kuat terhadap Bank Muamalat Indonesia (Bank Muamalat, t.t. diakses 2025).

Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia menjadi bank syariah paling favorit berdasarkan nasabah yang dimiliki kedua bank syariah tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan survei dengan diikuti oleh 6.006 responden di seluruh Indonesia dan luar negeri (Damhuri, 2023). Hasil survei tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.4 Hasil Survei Bank Syariah Paling Favorit 2023
(Sumber : *Republika.co.id*)

Hasil survei di atas menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia dengan Bank Muamalat Indonesia merupakan dua bank syariah yang paling diminati oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pilihan untuk Bank Syariah Indonesia yaitu 66,57% dari total nasabah bank syariah di Indonesia, sementara Bank Muamalat Indonesia berada di angka 10,96%. Ada beberapa faktor yang menyebabkan Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia menjadi bank syariah

terfavorit, yaitu Bank Muamalat Indonesia merupakan *factor first mover advantage* atau faktor keuntungan penggerak pertama, dan BSI merupakan tonggak sejarah baru bagi perkembangan ekonomi syariah di Indonesia. Hal ini menjadikan kedua bank syariah tersebut menjadi *top of mind* sekaligus *brand image* terbaik di mata nasabah (Edwin, 2023). Meskipun BSI dan BMI menjadi bank syariah pemilik total aset terbesar bahkan menjadi bank syariah paling diminati oleh masyarakat Indonesia, hal ini tidak relevan untuk dijadikan penilaian terhadap kinerja kedua bank syariah tersebut karena total aset hanya dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan seberapa besar perusahaan tersebut.

Langkah strategis yang dapat dilakukan perbankan syariah di Indonesia untuk meningkatkan kinerjanya dalam perekonomian global yaitu dengan meningkatkan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Penilaian kinerja pada perbankan dapat dilakukan dengan cara menilai kinerja keuangan bank dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan dari laporan keuangan sebagai alat hitungnya. Penilaian tingkat kesehatan bank diperlukan untuk mengukur kinerja suatu bank syariah, adapun penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Asset quality*), kualitas manajemen

(*Management*) rentabilitas (*Earning*), dan likuiditas (*Liquidity*) (Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan, 2007). Kemampuan bank dalam memenuhi kecukupan modalnya dapat ditunjukkan dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR ini termasuk dalam rasio yang mampu menjelaskan kinerja perbankan karena CAR menunjukkan kemampuan modal bank tersebut dalam mengatasi risiko seperti risiko kredit atau pembiayaan. Kualitas Aset dapat menjelaskan kinerja perbankan, hal tersebut dikarenakan pentingnya penempatan atau penggunaan aset atau aktiva secara produktif sehingga menghasilkan laba atau keuntungan seperti pemberian pembiayaan. Rasio yang dapat menggambarkan kualitas aset adalah *Non-Performing Financing* (NPF). Rasio ini mencerminkan kualitas aset bank, aset yang bermasalah dalam bentuk pembiayaan yang tidak lancar dapat menunjukkan bahwa bank memiliki portofolio yang kurang sehat, yang bisa berdampak pada nilai total aset. Rasio yang dapat mencerminkan kualitas manajemen adalah rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Aspek rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets*

(ROA). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan total aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Kemudian pada aspek likuiditas, rasio yang dapat digunakan sebagai alat ukurnya yaitu *Financing to Deposit Rasio* (FDR). Aset yang dimiliki bank syariah, seperti investasi dan pembiayaan, harus dikelola dengan baik untuk menjaga keseimbangan antara pembiayaan dan simpanan. Aset yang berkualitas tinggi dapat mendukung pertumbuhan pembiayaan yang lebih besar tanpa meningkatkan risiko likuiditas. Secara keseluruhan rasio-rasio ini digunakan untuk menilai kesehatan finansial, efisiensi operasional, dan efektivitas manajemen risiko bank syariah (BR Silalahi, 2016, hlm. 4).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah Studi pada Bank Muamalat Indonesia dan BRI Syariah”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CAR, NPF dan ROA antara PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan PT. BRI Syariah terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan, pada rasio FDR PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan PT. BRI Syariah Tbk tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Rio, 2021). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu terdapat pada objek dan rasio yang digunakan. Pada penelitian saat ini menjadikan Bank Syariah Indonesia sebagai

salah satu objek penelitian, serta terdapat lima jenis rasio keuangan yang dianalisis, yaitu CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR.

Kinerja keuangan merupakan indikator penting dalam menilai sejauh mana suatu lembaga keuangan, khususnya perbankan, mampu mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan. Informasi mengenai kinerja keuangan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai kondisi kesehatan bank, kemampuan dalam menghasilkan keuntungan, serta kapabilitas dalam mengelola risiko yang dihadapi. Dengan demikian, analisis terhadap kinerja keuangan menjadi aspek yang esensial bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Dalam beberapa tahun terakhir, BMI dengan BSI menjadi bank syariah pemilik total aset terbesar sekaligus menjadi bank syariah yang paling banyak diminati oleh nasabah. Namun, meskipun total aset dan popularitas nasabah menunjukkan posisi dominan, kinerja bank tidak hanya bisa dilihat dari besarnya aset. Besarnya aset tidak menjamin bahwa bank tersebut beroperasi secara efisien, tidak menjamin bahwa aset tersebut berkualitas baik, tidak menjamin bahwa bank tersebut dapat mengelola risiko dengan baik, dan tidak menjamin bahwa bank tersebut dapat menghasilkan laba yang besar. Maka dengan itu, perlunya dilakukan penilaian kinerja pada perbankan menggunakan rasio keuangan sebagai

alat hitungnya. Beberapa rasio penting yang perlu dianalisis meliputi CAR yang dapat mencerminkan pengelolaan risiko, NPF untuk menilai kualitas aset, BOPO yang dapat menggambarkan tingkat efisiensi dalam melakukan kegiatan operasionalnya, ROA yang dapat menunjukkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba, serta FDR yang dapat menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola likuiditas dan pembiayaan. Agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas manajemen dan pengelolaan risiko pada perbankan syariah, diperlukan adanya analisis perbandingan kinerja keuangan antar bank syariah yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi investor dalam menentukan pilihan bank dan produk-produk perbankan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tentunya dengan kategori kinerja keuangan yang baik, stabil, dan terpercaya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan analisis pada dua bank syariah terkemuka di Indonesia, yakni BMI dengan BSI dengan judul “Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Indonesia.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. *Market share* perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2023 telah mengalami peningkatan sebesar 7,44% dari total industri perbankan nasional, namun angka tersebut masih terbilang kecil dibandingkan dengan *market share* perbankan konvensional.
2. Aset perbankan syariah mengalami pertumbuhan sebesar 15,63% pada periode 2022. Hal tersebut menjadikan perbankan syariah bagian penting dari ekosistem syariah yang harus tumbuh.
3. BSI mencatatkan kinerja yang positif pada tahun 2021 hingga Desember 2023, yang tercermin pada kinerja aset yang tumbuh sebesar 48%, pengelolaan DPK yang mengalami pertumbuhan hingga 11,86% dan kenaikan pada kinerja tabungan sebesar 16,09% di mana sekitar 39% merupakan tabungan Wadiah.
4. Kinerja BMI menunjukkan pertumbuhan yang positif pada tahun 2021 sampai dengan 2023, yang ditunjukkan oleh peningkatan total aset sebesar 32,3%, serta pertumbuhan DPK sebesar 19,6% pada periode yang sama. Rasio dana murah BMI juga tercatat stabil pada kisaran 45% hingga 47%.
5. Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia menjadi bank syariah terfavorit pada tahun 2023 menurut hasil survei yang dilakukan oleh Republika.co.id yang diikuti oleh 6.006 responden di seluruh Indonesia dan luar negeri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka penulis mendapati beberapa batasan masalah yang hanya berfokus pada :

1. Pengukuran dan perbandingan kinerja keuangan pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia dengan menganalisa pada rasio keuangannya.
2. Adapun rasio keuangan yang akan digunakan untuk pengukuran kinerja kedua bank tersebut adalah rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio *Non-Performing Financing* (NPF), rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), rasio *Return on Assets* (ROA), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu; Bagaimana analisis komparatif kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil komparatif kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperdalam dan mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan pengetahuan serta wawasan mengenai kinerja keuangan di sebuah perusahaan khususnya di perbankan syariah.

b) Bagi Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan di bidang perbankan syariah terkait analisis komparatif kinerja yang diukur berdasarkan rasio keuangannya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan pembaca serta dapat memberikan informasi ataupun pemahaman yang akan dijadikan sebagai bahan pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia

Bagi bank yang diteliti hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi tingkat kinerja pada rasio keuangan bagi Bank

Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia serta sebagai sebagai bahan yang dapat dijadikan untuk pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang didapat untuk merencanakan suatu strategi baru.

G. Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dijadikan acuan dalam pengembangan permasalahan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh penulis. Beberapa studi literatur sebelumnya yang memiliki hubungan yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Maulana Yusuf dkk., (2022) “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Tahun 2018-	Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada beberapa bank dan juga tidak terdapat perbedaan pada masing-masing bank syariah. Berdasarkan	1.Salah satu objek penelitian yaitu Bank Muamalat Indonesia 2.Menggunakan beberapa rasio yang sama, seperti CAR, ROA, BOPO, FDR dan NPF.	1.Penelitian terdahulu menggunakan 12 BUS sebagai sampel penelitian, sedangkan pada penelitian ini hanya membandingkan 2 BUS saja. 2.Periode yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu pada tahun 2018-2020,

	2020.” <i>At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam</i> , VIII(1), 32-54.	rata-rata kinerja keuangan bank syariah yang paling baik di antara seluruh bank yaitu BTPN Syariah.		sedangkan pada penelitian ini pada periode 2021-2023. 3. Penelitian terdahulu menggunakan 7 rasio keuangan yaitu CAR, ROA, ROE, NOM, BOPO, NPF, dan FDR. 4. Uji statistik pada penelitian terdahulu menggunakan uji beda <i>Paried t-Test</i> , sedangkan pada penelitian ini menggunakan uji beda <i>Independent Sample t-Test</i> dan <i>Mann-Whitney Test</i> .
2.	Rifitiasari & Sugiarti, (2020) “Analisis Kinerja Keuangan Bank BCA Konvensional dan Bank BCA Syariah Akibat Dampak Pandemi Covid-19.” <i>Jurnal Manajemen</i>	Terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel CAR, ROA, LDR, NPL, sedangkan pada variabel BOPO tidak terdapat perbedaan yang signifikan selama pandemi	1. Menganalisis menggunakan rasio CAR, ROA, dan BOPO. 2. Metode analisis data menggunakan <i>independent sample t-test</i> .	1. Kedua objek penelitian berupa bank syariah. 2. Pada penelitian ini tidak menggunakan rasio LDR dan NPL. 3. Pada penelitian ini data yang digunakan berupa data tahunan bukan triwulan.

	<i>Bisnis (JMB), 33(2).</i>	covid-19.		
3.	Putri Diesy Fitriani, (2020) “Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah pada Masa Covid-19.” <i>AKSY: Jurnal Akuntansi Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah</i> , 2(2), 113-124.	Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BRI Syariah dengan BNI Syariah pada rasio NPF, ROA, dan BOPO. Sedangkan pada rasio FDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.	Menggunakan empat rasio keuangan yang sama.	1.Periode yang digunakan berbeda. 2.Penelitian terdahulu tidak melakukan perbandingan pada rasio CAR. 3.Penelitian terdahulu menggunakan <i>Two Sample T-Test</i> untuk uji bedanya.
4.	Khasanah & Maharani, (2021) “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dengan PT. Bank Muamalat	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, sedangkan pada rasio NPM, ROA, BOPO dan LDR terdapat perbedaan	1.Menjadi Bank Muamalat Indonesia sebagai salah satu objek penelitian. 2.Menjadi rasio CAR, ROA dan BOPO sebagai variabel perbandingan.	1.Objek yang dibandingkan dengan Bank Muamalat pada penelitian terdahulu yaitu Bank Syariah Mandiri, sedangkan pada penelitian ini yaitu Bank Syariah Indonesia. 2.Penelitian terdahulu menggunakan

	Indonesia.” <i>JUMANSI : Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi</i> , 3(2).	yang signifikan pada Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia.	3. Metode analisis data menggunakan <i>independent sample t-test</i> .	rasio NPM dan LDR, sedangkan penelitian ini menggunakan rasio NPF dan FDR.
5.	Rio Andiansyah (2021), “Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah Studi pada Bank Muamalat Indonesia dan BRI Syariah.” Skripsi Universitas Muhammadiyah Metro.	Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR dan NPF, namun pada rasio ROA dan FDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan BRI Syariah periode 2012-2019.	1. Membahas analisis komparatif kinerja keuangan bank syariah, dengan fokus pada perbandingan dua bank syariah di Indonesia. 2. Menjadikan Bank Muamalat Indonesia sebagai salah satu objek penelitian. 3. Membandingkan empat rasio yang sama yaitu CAR, NPF, ROA, dan FDR. 4. Menggunakan uji statistik berupa <i>Independent Sample t-Test</i> .	1. Pada penelitian ini menjadikan Bank Syariah Indonesia sebagai salah satu objek penelitian. 2. Periode penelitian pada penelitian terdahulu pada tahun 2012-2019, sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode 2021-2023. 3. Selain rasio CAR, NPF, ROA dan FDR, pada penelitian ini mengkaji rasio BOPO. 4. Penelitian ini menggunakan uji statistik tambahan berupa uji <i>non-parametric</i> yaitu uji <i>Mann-Whitney Test</i> .

6.	Evi Salma Agustin, (2022) “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia (Studi pada Perbankan Syariah BUMN dan Perbankan Syariah BUMS).” Skripsi UIN Malang.	Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas, rasio efisiensi dan rasio profitabilitas pada Bank Syariah BUMN dengan Bank Syariah BUMS. Sedangkan, pada rasio pembiayaan bermasalah dan rasio solvabilitas tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah BUMS dengan Bank Syariah BUMN.	1. Menjadikan Bank Syariah BUMN yang pada penelitian ini bernama Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia sebagai objek penelitian. 2. Menggunakan lima rasio keuangan yang sama, yaitu CAR, ROA, NPF, BOPO dan FDR. 3. Menggunakan uji statistik <i>Independent Sample t-Test</i> .	1. Objek penelitian pada penelitian terdahulu menggunakan 8 BUMS, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan satu saja, yaitu Bank Muamalat Indonesia. 2. Periode yang digunakan berbeda. 3. Terdapat uji statistik tambahan pada penelitian ini berupa uji <i>Mann-Whitney Test</i> .
7.	Isna Wardhani, (2019) “Perbandingan	Secara keseluruhan kinerja keuangan	1. Menggunakan rasio CAR, ROA, NPF, FDR dan	1. Objek yang digunakan untuk penelitian berbeda. 2. Periode

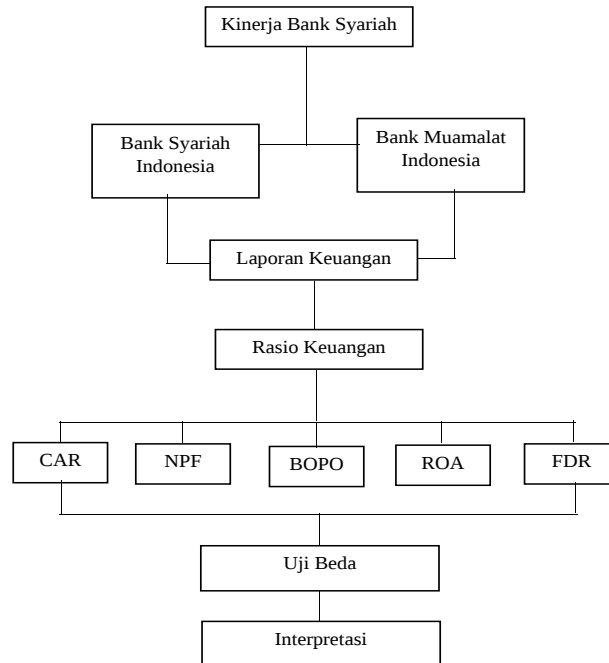
	gan Kinerja Keuangan antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.” Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.	bank syariah lebih baik daripada kinerja keuangan bank konvensional ,	BOPO. 2.Menggunakan uji beda <i>Independent Sample t-Test.</i>	penelitian yang digunakan berbeda
8.	Muhamad Lutfi, (2020) “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19.” Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq.	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA dan FDR di Bank Syariah Indonesia sebelum dan saat pandemi Covid-19. Sedangkan, pada rasio NPF dan BOPO menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang	1.Menjadi Bank Syariah Indonesia sebagai objek penelitian. Menggunakan rasio ROA, NPF, FDR dan BOPO.	1.Objek pada penelitian terdahulu hanya menggunakan satu objek bank syariah. 2.Penelitian terdahulu tidak melakukan perbandingan pada rasio CAR. 3.Periode yang digunakan berbeda. Uji beda yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan uji <i>Paried t-Test</i>

		signifikan antara sebelum dan saat Covid- 19.		
--	--	---	--	--

Sumber: Jurnal dan Skripsi.

H. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini terdapat kerangka pemikiran untuk melakukan perbandingan kinerja antara dua bank syariah yang memiliki total aset terbesar dan terfavorit. PT. Bank Muamalat Indonesia dan PT. Bank Syariah Indonesia adalah objek penelitian dengan fokus pengamatan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2023. Penilaian tingkat kesehatan bank diperlukan untuk mengukur kinerja suatu bank syariah yang diatur oleh Bank Indonesia dalam Peraturan BI No.9/1/PBI/2007. Pada penelitian ini untuk melihat perbandingan kinerja kedua bank syariah tersebut dengan melakukan perbandingan pada rasio-rasio keuangan bank syariah tersebut seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *rasio Non-Performing Finance* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Assets* (ROA), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Berikut merupakan kerangka pemikiran pada penelitian ini:



Gambar 1.5 Kerangka Pemikiran

Bank sentral setiap negara biasanya melakukan pemantauan terhadap CAR pada bank-bank di bawah naungannya. Tujuannya yaitu untuk memastikan bahwa semua bank mampu menanggung kerugian dalam jumlah yang wajar dan memenuhi persyaratan permodalan sesuai dengan Undang-undang. BI mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Persentase kebutuhan modal minimum ini disebut CAR. CAR merupakan rasio yang digunakan bank untuk mengukur kemampuan dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi risiko-risiko yang timbul dan berpengaruh terhadap besarnya modal

bank. CAR digunakan untuk melihat kecukupan modal yang ada pada bank untuk menunjang aktiva yang memiliki risiko (Lis Sintha & Yusuf, 2021, hlm. 12).

Rasio NPF merupakan salah satu rasio untuk melihat seberapa risiko dari pembiayaan yang sudah diberikan bank melalui pembiayaan atau investasi dana bank. Risiko yang terjadi dari peminjaman atau pembiayaan berupa kredit macet atau ketidakmampuan peminjam untuk membayar kewajiban yang telah dibebankan (Khotibul, 2016, hlm. 206). Rasio NPF ini akan menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah pada suatu perbankan serta digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan risiko pembiayaan bermasalah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan tingkat NPF maksimal 5% sebagai angka toleran bagi kesehatan suatu bank. Jika nilai NPF di atas 5% maka bank tersebut berada pada kondisi tidak sehat (Garanidya & Egi, 2023, hlm. 50).

BOPO merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. OJK menetapkan efisiensi operasional memiliki maksimum BOPO 94%. Apabila melebihi 94% atau mendekati 100% maka bank dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan oleh bank yang

bersangkutan. Rasio BOPO yang kecil adalah rasio yang baik dan apabila rasio BOPO lebih besar dari ketentuan yang ditentukan Bank Indonesia maka dapat dikatakan rasio BOPO tidak baik atau tidak efisien, jika nilai rasio BOPO tidak efisien maka terjadilah risiko operasional (Darwis & Sulaiman, 2022, hlm. 55).

Rasio laba atas aset biasanya dinyatakan sebagai persentase menggunakan laba bersih dan aset rata-rata perusahaan. ROA ini digunakan untuk mengukur seberapa mampu bank untuk mendapatkan laba secara keseluruhan terhadap aset yang dimiliki dan mengukur berapa laba sebelum pajak dibagi dengan total aset yang dimiliki. ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dan produktif dalam melakukan pengelolaan atas neracanya untuk menghasilkan laba, sedangkan ROA yang lebih rendah menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan. Rasio atau pedoman yang baik menurut OJK adalah $>1,5\%$. Jika ROA yang dimiliki semakin tinggi, maka kemungkinan besar perusahaan tersebut sudah sangat produktif. Demikian juga sebaliknya, apabila hasil persentasenya sangat kecil maka perusahaan tidak begitu produktif ataupun efisien (Ely, 2021, hlm. 35).

Rasio FDR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank yang dilakukan dengan membandingkan total pembiayaan

terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan sebuah bank untuk melunasi dana para deposannya dengan menarik kembali kredit yang diberikan. Menurut peraturan BI batasan FDR untuk bank syariah yang baik ialah 80%-100%. Rasio FDR yang terlalu tinggi menandakan likuiditas bank tersebut rendah yang membuat tingginya angka risiko likuiditas. Sementara rasio FDR yang terlalu rendah menandakan bank syariah tersebut kurang produktif dalam pengelolaan dana ke dalam bentuk pembiayaan (Garanidya & Egi, 2023), hlm. 52).

I. Sistematika Penulisan

Demi mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan dan untuk memberikan gambaran sederhana agar mempermudah dalam penulisan, maka penulis menggunakan sistematika penyusunan penelitian berdasarkan pedoman penulisan proposal skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Adapun sistematika penulisannya, sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini berisikan penjelasan mengenai masalah yang akan dianalisis dalam setiap bab selanjutnya. Dalam penjelasan-penjelasan tersebut berisikan penegasan judul. Terdapat latar belakang masalah yang diuraikan di dalamnya alasan peneliti memilih judul

untuk dijadikan sebagai penelitian, terdapat rumusan masalah tujuan serta manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, yang dibahas merupakan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Isi dari bab ini ialah tentang ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel-variabel penelitian, teknik pengolahan data serta teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini terdapat uraian mengenai objek dari penelitian, pengujian hipotesis yang dibuat, serta pengolahan data-data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini menyampaikan hasil akhir dari penelitian ini berupa kesimpulan, serta saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.